

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Islam, Al-Quran menempati posisi sentral dalam hidup dan kehidupannya. Kitab suci terakhir ini menebar berbagai petunjuk (hudan), pengajaran (*mau'izhoh*), hukum (*al-hukm*), hikmah (*al-hikmah*), dan sebagainya¹ serta membacanya dinilai sebagai sebuah ibadah. Dengan keistimewaannya itulah, Al-Quran dapat memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik.² Oleh karena itu, mempelajari Al-Quran merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia dan belajar membacanya merupakan kewajiban yang paling pertama.

Di dalam Al-Quran, Allah memerintahkan kepada kita agar dapat membaca Al-Quran secara tartil.³ Imam 'Ali bin Abi Thalib menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tartil adalah "Mentajwidkan huruf-hurufnya dengan mengetahui tempat-tempat berhentinya (*Waqaf*)".⁴ Sedangkan Jalaluddin Al-Suyuti mengutip pendapat Sahabat Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa yang

¹ Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik*, (Malang : Uin Maliki Press, 2013), Hal : 1.

² Syaikh Manna' Al-Qoththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006), Hal. 15

³ Qs. Al-Muzammil : 4

⁴ Muhammad Ibnu Jazari, *Syarah Mandhumah Al-Jazariyah*, (Bandung : LTI, Bandung, 2016), Cet. 1, hlm. 13

dimaksud dengan tartil adalah membaca dengan jelas setiap hurufnya⁵, karena menurut Abu Ishaq, membaca dengan jelas tidak mungkin bisa dilakukan jika membacanya terburu-buru. Membaca dengan jelas hanya bisa dilakukan jika seseorang menyebut semua huruf dan memenuhi cara pembacaan huruf dengan benar.⁶ Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar membaca Al-Quran secara tartil hukumnya wajib bagi setiap individu, dan seseorang dapat dikatakan telah membaca Al-Quran secara tartil apabila ia membaca hurufnya dengan jelas, tidak terburu-buru, dan sesuai dengan hukum (tajwid) bacaannya.

Hasil penelitian beberapa pakar pada tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 30 % rata-rata peserta didik SMA/SMK belum dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Penyebabnya sangat beragam, antara lain : kurangnya perhatian orang tua terhadap kemampuan membaca Al-Quran putra-putrinya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, dampak negatif perkembangan iptek, dan terbatasnya jam tatap muka pendidikan agama islam di sekolah⁷. Kondisi seperti ini membutuhkan solusi yang tepat dengan tidak mengganggu kurikulum yang telah ditetapkan sekolah. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah penerapan pembelajaran baca tulis al-Quran di luar jam pelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran secara mandiri bagi peserta didik di semua jenjang dan dilakukan secara sistematis.

⁵ Jalaludin Asy-Syuyuti, *Al-Durr Al-Mantsur*, (Mesir : Darul Hijr, 2003), hlm. 8/314

⁶ Ibnul Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Mesir : Darut Taufiqiyah, 2016), hal : 11/265

⁷ Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Tuntas Baca Tulis Al-Quran Di Sekolah Dasar*, Hal.4

Penerapan pembelajaran baca tulis al-Quran di luar jam pelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran sudah banyak diterapkan di sekolah-sekolah, salah satunya di SMA LABSCHOOL JAKARTA. Di SMA LABSCHOOL JAKARTA, pembelajaran Baca Tulis al-Quran tidak hanya diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler saja, akan tetapi juga diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaannya dilakukan di awal pembelajaran PAI dan dilakukan dalam 6 pertemuan dalam setahun. Perlu diketahui bahwa di SMA LABSCHOOL Jakarta, kelas X hanya membahas tentang mad sedangkan kaidah tajwid selain mad hanya dibahas di luar jam sekolah bagi yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis al-Quran yang dilaksanakan setiap hari Jumat siang. Dalam setiap pertemuan, mata pelajaran PAI selalu diawali dengan kegiatan tadarrus selama 15 menit dan diakhiri dengan kegiatan Tanya jawab seputar hukum tajwid yang terdapat pada ayat al-Quran yang dibaca.⁸

Menurut peneliti, hal ini merupakan salah satu cara yang tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran siswa dan patut untuk ditiru oleh sekolah-sekolah lainnya, walaupun pada kenyataannya kegiatan ini belum memberikan hasil yang maksimal, karena pada pengamatan awal, peneliti masih menemukan beberapa siswa yang belum mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar.

Dalam test yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa kesalahan siswa dalam membaca al-Quran, diantaranya banyak bacaan yang tidak sesuai dengan

⁸ Hasil Wawancara Dengan Eri Murniasih, Guru Mata Pelajaran PAI kelas X SMA Labschool Jakarta Pada Tanggal 1 Februari 2017.

hukum tajwid, penyebutan huruf hijaiyah yang tidak sesuai dengan sifat dan makhrojnya, bahkan ada dua siswi yang masih sering salah dalam melafalkan huruf (seperti *Qo* dibaca *Fa*, *ta* dibaca *Na*, dan lain-lain) dan banyak dari mereka yang belum mengetahui tempat berhenti yang benar.⁹

Menurut peneliti, hal ini disebabkan oleh beberapa hal: Pertama, kurangnya perhatian orang tua terhadap kemampuan membaca al-Quran anak-anaknya, sebab peneliti menemukan beberapa anak yang mengaku bahwa mereka belajar membaca al-Quran hanya di sekolah, bahkan salah satu diantaranya mengatakan bahwa ia baru memulai belajar membaca al-Quran ketika duduk di bangku SMA. Kedua, motivasi dan minat siswa dalam belajar membaca al-Quran masih sangat rendah. Ketiga, terbatasnya jam tatap muka dalam pembelajaran baca tulis al-Quran, kurang lebih satu jam dalam satu kali pertemuan. Ke-empat, cara mengajar guru yang kurang tepat karena tidak disesuaikan dengan konteks dan karakteristik siswa serta kondisi yang ada di SMA LABSCHOOL JAKARTA.¹⁰

Sebelum memulai pengajaran, guru hendaknya mengetahui terlebih dahulu karakteristik-karakteristik yang ada dalam diri siswa dan guru juga harus mengetahui sudah sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca al-Quran. Dengan cara ini, guru akan mengetahui dari mana ia akan memulai dan dengan cara apa dia akan mengajar. Oleh karena itu, peneliti beranggapan perlu adanya evaluasi bagi guru dalam menetapkan metode apa yang akan digunakan demi

⁹ Berdasarkan hasil test membaca al-Quran yang dilakukan di Kelas X IIS 2 pada pra penelitian.

¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa siswa di Kelas X IIS 2 pada pra penelitian.

tercapainya tujuan dari pengajaran tilawatil al-Quran. Karena pada dasarnya pendidik memiliki tugas melaksanakan berbagai aktivitas yang berujung pada terciptanya kemudahan dan keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menentukan metode yang tepat juga merupakan kunci keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa. Tuntutan tersebut harus dimiliki oleh seorang guru ketika melaksanakan proses pembelajaran.

Di Indonesia, dalam pengajaran baca tulis al-Quran, ada beberapa metode yang biasa digunakan yaitu *Metode Iqro'*, *Metode Tilawati*, *Metode Qiro'ati*, *Metode Al-Baghdadi*, *Metode Jibril*, dan lain-lain. Metode-metode tersebut, jika diterapkan di taman pendidikan al-Quran dan pondok pesantren memang sangatlah efektif, sebab sangat banyak waktu yang tersedia bagi guru untuk mengajar dan memonitoring siswa dalam belajar membaca al-Quran. Akan tetapi, jika kita melihat konteks yang ada di sekolah-sekolah umum, tentu metode-metode tersebut kurang efektif jika diterapkan secara prosedural, sebab sangat kecil kemungkinan bagi guru bisa menyampaikan berjilid-jilid buku ajar, mengingat waktu yang disediakan sangat terbatas dan jumlah siswa yang banyak dengan karakteristik serta kemampuan membaca Al-Quran yang berbeda-beda, terlebih lagi konsentrasi mereka terbagi-bagi karena mereka memiliki mata pelajaran lain yang juga harus mereka pelajari.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SMA LABSCHOOL Jakarta, menurut peneliti salah satu cara alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan metode tilawati dan tajwid warna. Metode tilawati disusun oleh 4 orang aktifis al-Quran dan motor penggerak gerakan TK/TP Al-Quran Jawa timur

mulai tahun 1990, terdiri dari Drs. H. Hasan Sadziili, Drs. H. Ali Muaffa, Drs. HM. Thohir Al-‘Aly, dan KH. Masyur Masyhud. Metode ini dapat melatih siswa terbiasa membaca al-Quran dengan tartil karena setiap kalimat “harus” dibaca dengan irama rost standar nasional dan setiap huruf harus dilafalkan dengan makhraj yang baik dan benar dengan tetap memperhatikan kaidah hukum tajwid setiap bacaan.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti tidak menerapkan metode secara struktural/menerapkan semua jilid. Akan tetapi peneliti hanya menggunakan kaidahnya saja dan menggunakan warna sebagai symbol/lambang dalam mengajarkan hukum-hukum bacaannya.

Mengingat pentingnya penerapan metode belajar yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Quran, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Metode Tilawati Dan Tajwid Warna Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Quran (Penelitian Tindakan kelas X IIS 2 SMA LABSCHOOL JAKARTA)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingkat kemampuan siswa dalam membaca al-Quran masih rendah.
2. Metode pembelajaran baca tulis al-Quran yang diterapkan di SMA LABSCHOOL JAKARTA kurang tepat, karena terlalu bersifat teoritis yang sangat tidak relevan dengan karakteristik siswa dan jam tatap muka yang

¹¹ Abdurrohman Hasan, M. Arif, Abdur Rouf, *Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur’an Nurul Falah Ptt Vb, 2010), H. VI.

sangat minim yaitu 3 kali pertemuan dalam satu semester, dan dilaksanakan selama 45 menit.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah hanya pada “penerapan metode tilawati dan tajwid warna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Quran” dikarenakan keterbatasan peneliti dalam hal waktu, biaya, dan tenaga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: bagaimana meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa kelas X IIS 2 SMA LABSCHOOL JAKARTA dengan menggunakan metode tilawati dan tajwid warna?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa kelas X IIS 2 SMA LABSCHOOL JAKARTA dengan menggunakan metode tilawati dan tajwid warna.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Penerapan metode tilawati dan tajwid warna diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan gaya mengajar guru agar mampu

merencanakan dan melaksanakan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelas dan zaman sehingga proses belajar membaca al-Quran menjadi semakin baik.

2. Bagi Sekolah

Manfaat Penerapan metode tilawati dan tajwid warna bagi sekolah yaitu sebagai inovasi pembelajaran yang berguna dalam peningkatan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran dan sumber masukan untuk pengembangan kurikulum baik ditingkat kelas maupun sekolah.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai metode tilawati dan tajwid warna sudah banyak dilakukan, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh EEN HUJAEMAH (NIM 1112011000088) yang berjudul “IMPLEMENTASI METODE TILAWATI DALAM PEMBELAJARAN AL-QURAN DI MADRASAH”. Penelitian ini menyelidiki kemampuan membaca al-Quran siswa madrasah Pembangunan yang menggunakan metode tilawati dalam pengajarannya. Diketahui bahwa kemampuan siswa dalam kelancaran membaca al-Quran sebesar 66,70 %, kemampuan siswa dalam membaca al-Quran sesuai dengan tajwidnya sebesar 66,70 % siswa berkembang sesuai harapan dan 33,30 % siswa yang mulai berkembang, dan kemampuan siswa dalam membaca al-Quran sesuai dengan *makharijul huruf* sebesar 53.30 siswa berkembang sesuai harapan dan 46.70 siswa yang mulai berkembang. Perbedaan dalam penelitian ini adalah proses

pembelajarannya dilakukan secara utuh, yaitu dengan mengajarkan setiap materi tajwid sesuai yang ada di setiap jilid bahan ajarnya dan menggunakan alat peraga dan kaset pembelajaran al-Quran tilawati sebagai medianya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muh Nasir (NIM : 09411004) yang berjudul “MEDIA TEKS AL-QURAN BERWARNA UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN DI KELAS VB SD MUHAMMADIYAH NGIJON I TURGENEN SUMBERAGUNG MOYUDAN SLEMAN YOGYAKARTA”. Penelitian ini menyelidiki tentang peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran al-Quran menggunakan media teks al-Quran berwarna. Pada pra siklus, hasil penilaian partisipasi siswa adalah 68,66 %. Pada siklus 1 hasil angket partisipasi siswa adalah 77,06 %. Pada siklus 2 hasil angket partisipasi siswa adalah 81,54 %. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitiannya yaitu untuk meningkatkan partisipasi siswa dengan menggunakan media teks al-Quran berwarna.